

Dari Jalan ke Layar: Pengamen Online Pada Masyarakat Digital Dalam Perspektif Strukturasi Anthony Giddens

From Street to Screen: Online Buskers in Digital Society within Anthony Giddens' Structuration Perspective

Bayu A. S. Jendra¹, Desi Yunita², Ari Ganjar Herdiansah³

¹²³⁾ Universitas Padjajaran (Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Bandung, 45363, Indonesia)

Abstrak

Fenomena pengamen online mencerminkan transformasi sosial dalam masyarakat digital yang dapat dianalisis melalui teori strukturasi Anthony Giddens dan teori kultivasi Gerbner. Interaksi antara agensi dan struktur membentuk praktik sosial baru, di mana teknologi tidak hanya memberikan peluang ekonomi tetapi juga menciptakan batasan melalui algoritma dan regulasi. Pengamen online beradaptasi dengan platform digital untuk menjangkau audiens lebih luas dan memperoleh pendapatan melalui fitur monetisasi. Penelitian ini menggunakan metode analisis media dengan poros teori kultivasi Gerbner, sehingga data dari literatur, lalu internet, serta konten dari platform digital TikTok yang dikumpulkan akan dikategorikan berdasarkan relevansinya dengan perubahan sosial dalam masyarakat digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengamen online merupakan bagian dari ekonomi digital yang berkembang pesat, dengan interaksi sosial yang semakin bergantung pada algoritma platform. Berdasarkan perspektif teori kultivasi, eksposur terus-menerus terhadap konten pengamen online membentuk persepsi masyarakat mengenai pekerjaan berbasis hiburan digital, di mana efek mainstreaming dan resonance memperkuat legitimasi profesi ini. Sedangkan perspektif strukturasi melihat fenomena ini tidak hanya merefleksikan perubahan ekonomi informal, tetapi juga dinamika antara struktur teknologi dan agensi individu dalam membentuk realitas sosial baru di era digital. Namun demikian, tantangan regulasi seperti perlindungan privasi, hak cipta, dan ketertiban ruang publik masih menjadi isu utama dan disarankan dilakukan penelitian lanjutan.

Kata kunci : Masyarakat Digital, Pengamen Online, Strukturasi Giddens, Tiktok

¹ Korespondensi Penulis :
Email : bayu24002@mail.unpad.ac.id

Abstract

The phenomenon of online buskers reflects social transformation in digital society that can be analyzed through Anthony Giddens' structuration theory and Gerbner's cultivation theory (year). The interaction between agency and structure forms new social practices, where technology not only provides economic opportunities but also creates limitations through algorithms and regulations. Online buskers adapt to digital platforms to reach a wider audience and earn income through monetization features. This study uses a media analysis method with Gerbner's cultivation theory as the axis, so that data from literature, the internet, and content from the TikTok digital platform collected were categorized based on their relevance to social change in digital society. The results of the study show that online buskers are part of a rapidly growing digital economy, with social interactions increasingly dependent on platform algorithms. Based on the perspective of cultivation theory, continuous exposure to online buskers' content shapes public perceptions of digital entertainment-based work, where the effects of mainstreaming and resonance strengthen the legitimacy of this profession. Meanwhile, the structuration perspective sees this phenomenon as not only reflecting changes in the informal economy, but also the dynamics between technological structures and individual agency in shaping new social realities in the digital era. However, regulatory challenges such as privacy protection, copyright, and public space order are still major issues and further research is recommended.

Keywords: Digital Society, Giddens Structuration, Online Buskers, TikTok

1. PENDAHULUAN

Mayoritas masyarakat saat ini menggunakan internet sebagai alat komunikasi, seperti melalui pesan langsung (direct messaging), beraktivitas di media sosial, atau menonton video secara online (Isabella et al., 2023). Aktivitas-aktivitas ini merupakan cara paling cepat dan mudah untuk menyampaikan informasi kepada berbagai kalangan melalui teknologi berbasis digital. Perkembangan teknologi ini telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk komunikasi, akses informasi, dan ekonomi.

Penggunaan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari membentuk suatu masyarakat baru yang dikenal sebagai *masyarakat digital*. Perkembangan teknologi informasi yang mudah diakses dan digunakan secara luas telah menciptakan dunia baru, yaitu dunia maya (*cyber world*), yang berada di antara dunia nyata dan dunia virtual (Malik, 2021). Dunia maya berperan sebagai perantara bagi masyarakat untuk berinteraksi tanpa batasan ruang dan waktu, sehingga mengubah perilaku masyarakat yang cenderung lebih memilih interaksi melalui dunia maya daripada dunia nyata.

Inovasi teknologi yang semakin pesat berdampak signifikan terhadap tatanan sosial, ekonomi, dan budaya. Keberhasilan teknologi informasi dan komunikasi ini membawa perubahan pandangan secara global, di mana pertukaran informasi dapat terjadi tanpa batasan geografis, yang menandai era globalisasi (Diana et al., 2023). Pembentukan masyarakat digital juga merupakan hasil dari dampak inovasi teknologi komunikasi yang terus berkembang, yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat dan interaksi sosial yang terbentuk di dalamnya.

Perkembangan teknologi serta media yang terintegrasi di dalam kehidupan masyarakat menjadikan setiap individu memiliki akses serta kemampuan menggunakan teknologi sebagai penikmat sekaligus pencipta konten (Yudha, 2020). Dikarenakan perkembangan teknologi ini menjadikan perubahan pada peran, kebutuhan, serta sistem sosial pada masyarakat, dimana membawa arah perubahan yang bisa jadi positif ataupun negatif. Perubahan positif yang dibawa oleh perkembangan teknologi membuka jenis pekerjaan baru yang tidak selalu memerlukan pendidikan tinggi. Salah satu pekerjaan yang tercipta dikarenakan perkembangan teknologi salah satunya pada bagian teknologi media adalah seorang Vlogger (Staley, 2017).

Pekerjaan Vlogger ini salah satu bentuk perubahan dimana pekerjaan hanya memproduksi video kemudian di tampilkan dalam salah satu situs berbagai video seperti Youtube bisa menghasilkan banyak uang, seperti yang dilakukan salah satu youtuber terkenal di Indonesia yakni Atta Halilintar yang bisa mendapatkan penghasilan hingga ratusan juta rupiah sekali pencairan monetisasi dari Youtube dengan hanya bermodalkan konten Vlog yang dilakukan dengan menunjukkan kegiatan keseharian (Yudha, 2020).

Pekerjaan lain juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, yakni pengamen yang melakukan siaran langsung di platform tiktok. Fenomena ini merupakan isu yang menarik karena pengamen jalanan yang dulu hanya mengharapkan interaksi langsung dengan audiens dengan berbagai penampilan seperti bernyanyi, berdansa serta mulai dari penampilan biasa saja sampai dengan penampilan yang bergaya dengan tujuan menarik atensi masyarakat dan mendapatkan balasan berupa uang (Tabita et al., 2021a). Tetapi, kini dengan siaran langsung '*live*' di Tiktok dapat menjangkau interaksi dengan public yang lebih luas serta memungkinkan mendapatkan penghasilan lebih dari '*gift*' yang dikirim oleh

penonton online yang terhibur oleh pertunjukkan bakat suara mereka (Setiawan, 2024). Hal ini pengamen lakukan juga, dikarenakan menghasilkan lebih banyak dibandingkan mengamen seperti biasanya, salah satunya yang terjadi di Jembatan Ampera di sadur dari detik.com bahwa kebanyakan pengamen online disana tidak hanya dari Palembang melainkan kota lain, diakrenakan cuan yang dihasilkan dari mengamen online cukup menjanjikan (Tanjung, 2024).

Kemajuan yang datang bersamaan dengan teknologi tentu memberikan banyak kemudahan dan perubahan pada manusia. Pada berjalannya proses masyarakat digital, data pribadi menjadi bagian yang tidak tergantikan dan sensitif karena kebanyakan aktivitas yang dilakukan secara online/digital (Anggen Suari & Sarjana, 2023). Apabila dilihat dari keseharian masyarakat digital sekarang termasuk yang berubah menjadi sebuah keuntungan bagi mereka seperti pekerjaan Vlogger dan Pengamen online. Tetapi, Data pribadi, disebut demikian dikarenakan berkaitan dengan seseorang atau dapat digunakan dalam mengidentifikasi orang tersebut sebagai pemilik data (European Union Agency for Fundamental Rights and Council of Europe, 2014). Peraturan tentang perlindungan privasi dan data pribadi di Indonesia hingga saat ini masih terpecah-pecah dan sectoral (Dewi Rosadi & Gumelar Pratama, 2018). Artinya keberadaan peraturan itu hanya ada di daerah serta mengatur pada bagian tertentu saja, sehingga menyebabkan banyak kelemahan.

Peraturan untuk Kawasan umum yang digunakan sebagai tempat Vlog ataupun mengamen online juga belum jelas, ada yang memperbolehkan seperti di Jembatan Ampera terdapat juga kasus tidak diperbolehkannya mengamen online di Kawasan umum seperti yang terjadi di Malioboro karena dinilai melanggar Perda Nomor 7 Tahun 2024. Hal ini menjadi, permasalahan serius, ketika digitalisasi memberikan jalan guna masyarakat digital berkembang tetapi peraturan yang masih belum rigid menjadikan dunia sosial diliputi ketidakpastian dan absurd untuk mencapai kemajuan tersebut.

Anthony Giddens merupakan sosiolog Inggris yang mencetuskan teori strukturasi, pemikiran terkait struktur dan agensi memiliki persamaan dengan konsep determinasi sosial yang dijelaskan diawal, dimana hubungan antara teknologi dan masyarakat saling mempengaruhi dan membentuk satu sama lain (Octavianto, 2014). Teori Strukturasi

Giddens datang sebagai hasil kritik dan elaborasi dari berbagai teori lain seperti Marx, interaksionisme simbolik, dan fungsionalisme struktural (Ritzer & Goodman, 2007, p.507).

Kritik yang disampaikan oleh Giddens berangkat dari periode dimana teori sosial dihadapkan dengan dominasi dua kubu yang memiliki pandangan bertentangan, yakni kubu sosiologi interpretatif dengan kubu fungsionalisme dan strukturalisme (Giddens, 1984) dalam (Ritzer & Goodman, 2007). Fungsionalisme dan strukturalisme melihat bahwa keutuhan sosial atas bagian-bagian individualnya, artinya kehidupan sosial sudah ditata dalam bentuk struktural sehingga keberadaan serta tindakan individu terbatas atas bentukan struktur tersebut. Sedangkan, sosiologi interpretative melihat subjektivitas atau tindakan individu lebih diposisikan tinggi daripada struktural yang sudah terbentuk. Dalam hal ini, Giddens (1984) menyampaikan bahwa sosiologi interpretatif dilihat sebagai dominasi subjek (individu/agensi) atas objek (struktur), sedangkan strukturalis dan fungsionalis melihat sebagai dominasi yang dilakukan oleh objek sosial (Struktur) (Giddens, 2003,p.1-2).

Giddens dalam strukturasiya lebih menekankan pada pertemuan kedua kubu diatas dimana individu dan struktur dalam satu frame dialektis. Pertemuan antara agensi dan struktur ini dalam praktek sosial yang memiliki tatanan ruang dan waktu serta berlangsung secara rekursif atau terjadi berulang-ulang (Giddens, 2003,p.2-3). Teori Strukturasi Giddens dikenal sebagai konsep yang paling mengusahakan dalam mengintegrasikan agen (individu) dengan struktur (Ritzer & Goodman, 2007). Sehingga yang menjadi fokus dalam strukturasi adalah hubungan yang terjadi antara agen dengan strukturnya membentuk sebuah praktik sosial atau struktur itu sendiri. Hal itu dilihat sebagai hasil dari interaksi individu (agen) dengan struktur sosialnya.

Fenomena pengamen online ini juga akan dianalisis melalui teori kultivasi yang dikembangkan oleh George Gerbner (1969), teori ini menjelaskan bagaimana eksposur yang berulang terhadap media digital dapat membentuk persepsi masyarakat terhadap realitas sosial (Rahman & Hilmiyah, 2024). Dalam konteks pengamen online, teori kultivasi menunjukkan bahwa semakin sering seseorang terpapar pada konten pengamen digital di TikTok, semakin mereka menganggap bahwa pekerjaan berbasis hiburan digital adalah

normal dan bahkan diidamkan sebagai sumber penghasilan yang sah. Teori kultivasi juga mencakup dua efek utama, yaitu *mainstreaming* dan *resonance*.

Efek *mainstreaming* terjadi ketika audiens dari berbagai latar belakang sosial-budaya yang berbeda mulai mengadopsi pandangan seragam akibat paparan media yang terus-menerus. Dalam hal ini, banyak orang, termasuk generasi muda, mulai melihat mengamen online sebagai pekerjaan yang menguntungkan dan menjanjikan di era digital. Sementara itu, efek *resonance* menjelaskan bagaimana individu yang memiliki pengalaman sosial tertentu akan lebih terpengaruh oleh representasi yang mereka lihat di media. Misalnya, pengamen jalanan yang melihat kesuksesan pengamen digital di TikTok mungkin lebih termotivasi untuk beralih ke platform online, karena mereka merasa pengalaman mereka selaras dengan narasi yang dikultivasi oleh media. Selaras dengan yang disampaikan Yusri (2022), Pesan ataupun konten yang dilihat dan diterima dari media secara kumulatif akan mempengaruhi masyarakat

Pengamen online disini tidak hanya mencerminkan hubungan antara agensi dan struktur dalam masyarakat digital, melainkan juga contoh bagaimana media digital membentuk persepsi sosial melalui proses kultivasi. Keberlanjutan fenomena ini sangat dipengaruhi oleh eksposur media dan regulasi yang mengatur aktivitas digital di ruang publik. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada rumusan masalah sebagai berikut, Bagaimana agensi dan struktur sosial (platform digital) saling memengaruhi dalam membentuk praktik atau agensi baru yakni, pengamen online.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan analisis media dengan poros teori kultivasi Gerbner guna memberikan landasan teoritis yang kuat terhadap masalah yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, data yang dikumpulkan harus relevan dengan masyarakat digital serta dianalisis melalui kerangka teori strukturasi Giddens dan teori kultivasi Gerbner. Data primer akan dihimpun melalui studi pustaka dengan sumber dari jurnal akademik, internet, platform digital TikTok, serta referensi dari daftar pustaka yang relevan.

Peneliti akan mengkategorikan artikel jurnal, data dari internet, dan konten TikTok sesuai dengan tujuan analisis yang berbeda. Pemilihan data dilakukan dengan

mempertimbangkan judul, abstrak, serta isi yang relevan dengan perubahan sosial dalam masyarakat digital. Dalam kerangka strukturasi Giddens, penelitian ini akan menelaah bagaimana interaksi antara struktur media digital dan agensi individu memengaruhi pola ngamen online di masyarakat digital. Sementara itu, dengan teori kultivasi Gerbner, penelitian ini akan menganalisis bagaimana eksposur terhadap media digital khususnya platform seperti TikTok mempengaruhi persepsi sosial masyarakat terhadap fenomena pengamen online.

Data yang terkumpul akan dianalisis secara tematik dengan mengurutkan informasi dari yang paling relevan, relevan, hingga cukup relevan. Pembacaan mendalam terhadap jurnal dan sumber lain akan dilakukan untuk memastikan kesesuaian dengan permasalahan penelitian. Peneliti juga akan mencatat poin-poin penting serta relevansinya dengan konsep strukturasi dan kultivasi. Agar terhindar dari plagiarisme, setiap sumber informasi akan didokumentasikan dengan baik, dan daftar pustaka akan dicantumkan sesuai kaidah akademik yang berlaku.

3. PEMBAHASAN

Strukturasi Giddens dan Pembentukan Praktik Pengamen Online

Fenomena pengamen online dilihat menggunakan teori strukturasi Anthony Giddens maka menekankan hubungan dinamis antara *struktur* dan *agensis*. Dalam praktik pengamen online, platform digital seperti YouTube, TikTok, atau Instagram menjadi struktur yang menyediakan ruang dan sarana untuk individu (agen) mengekspresikan kreativitas mereka. Struktur ini tidak hanya membatasi dalam bentuk algoritma atau kebijakan platform, tetapi juga memberikan kebebasan (*enabling*) bagi pengamen untuk menjangkau audiens global dan mendapatkan penghasilan. Di sisi lain, tindakan para pengamen online dengan performa mereka, interaksi dengan audiens, serta kreativitas dalam menciptakan konten, menghasilkan praktik baru yang dapat memengaruhi struktur platform, seperti munculnya fitur monetisasi dan tren virtual gift. Dengan demikian, praktik pengamen online adalah hasil dari produksi dan reproduksi struktur media digital, di mana interaksi antara teknologi

(struktur) dan kreativitas individu (agensi) membentuk fenomena baru dalam masyarakat digital (Nurmalasari & Nur A'ini, 2024).

Pengamen adalah sebuah masalah sosial yang muncul diakibatkan adanya kemiskinan dan kesenjangan sosial yang terjadi di masyarakat (Tabita et al., 2021a). kemiskinan situasi yang diisi dengan keterbatasan yang mana dihadapi oleh seseorang serta bukan atas kehendak orang tersebut (Supriatna, 1997). Pengamen sebagai individu tentu akan melakukan segala cara demi kelangsungan hidupnya, dan apabila terdapat struktur sosial yang memberikan jalan itu maka akan diambilnya, yakni platform digital atau media sosial tiktok. Tiktok sendiri pertama kali muncul di China pada tahun 2016 dengan nama Douyin, seiring perkembangan waktu mulai merambah ke pasar internasional salah satunya negara Indonesia pada tahun 2018-2019 dan mengalami pertumbuhan pesat disana karena fitur video pendek, berbagai filter dan efek khusus yang menarik hati masyarakat Indonesia (Khasanah, 2024) Tidak hanya itu, pada tahun 2021 tiktok juga memunculkan fitur untuk melakukan live streaming yakni Tiktok LIVE. Fitur ini merupakan cara dimana kreator (pemilik akun) berinteraksi secara real-time dengan penonton (pengguna tiktok non-kreator ataupun kreator lainnya). Disini creator memiliki akses untuk LIVE dengan efek, hosting multi-guest, moderasi, hadiah LIVE dan lainnya, sedangkan penonton dapat mendukung LIVE kreator dengan menonton, berlangganan, sampai memberikan hadiah virtual (*GIFT*) (Tiktok, 2024). Berdasarkan beberapa hal diatas, banyak kreator tiktok yang melakukan livestreaming dengan berbagai macam pertunjukkan. Salah satunya yang menjadi sangat sorotan publik adalah ketika mereka melakukan *livestreaming* di jalan (trotoar/bahu jalan). Sebenarnya hal itu juga pertama kali dilakukan oleh creator dari China pada tahun 2023. Berikut gambar 1 yang menunjukkan kegiatan livestream di pinggir jalan Chongqing, China

Gambar 1

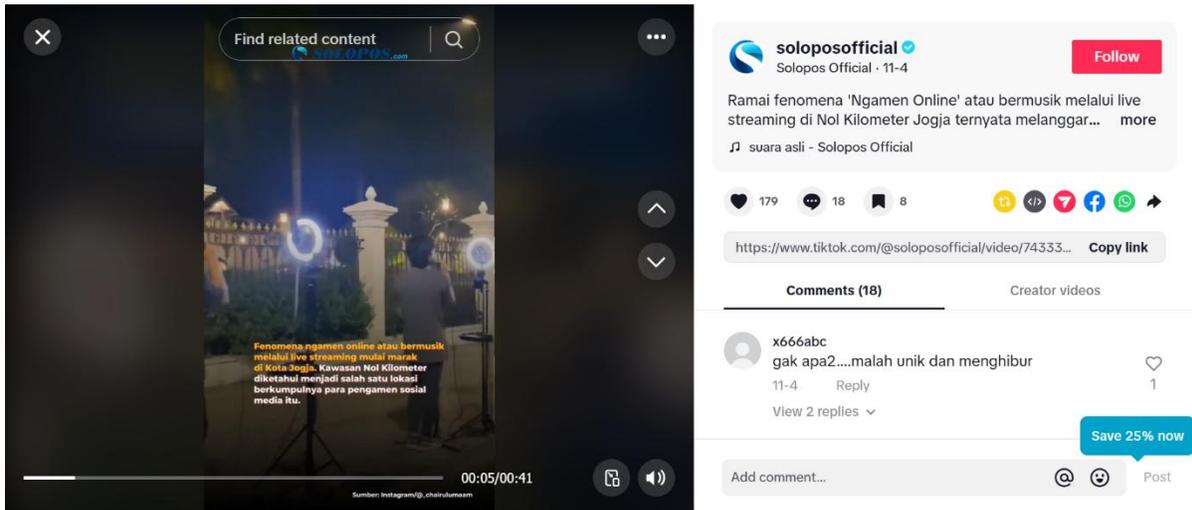


Sumber; Tiktok

Kegiatan yang dilakukan warga setempat diatas melakukan Live Tiktok dengan bernyanyi dengan mengambil latar di trotoar salah satu Lokasi wisata di Kota Chongqing, China. Peralatan yang digunakan juga lengkap untuk menunjang *livestreamnya* yakni HP, ringlight, dan powerbank. Berdasarkan penuturan dari Nadia Riso, wartawan kumparan yang berada di China salah satu peserta *journalist fellowship* dari China Public Diplomacy Association (CPDA) menyaksikan secara langsung warga yang melakukan *live streaming* di jalanan, dan hal ini masih berlangsung hingga 2024 (Rizki, 2024).

Hal ini juga sedang marak terjadi di Indonesia, salah satu contohnya adalah yang terjadi di Malioboro Jogjakarta sejak Bulan November 2024. Konten creator tiktok disana sebelumnya hanya untuk membuat konten-konten untuk fitur video pendek Tiktok, hanya saja dikarenakan fitur LIVE semakin dikenal dan banyak yang melakukan juga di jalan atau di tempat wisata yang lain menyebabkan banyak yang menirukan, salah satunya di Malioboro. Sebenarnya berdasarkan penuturan dari beberapa pengunjung Malioboro disadur dari Tirto.id (17 Desember 2024) menyebutkan bahwa pengamen online ini sudah terlihat dari beberapa bulan terakhir, dan menjadi viral ketika akun @wonderfuljogja mengunggah momen mereka mengamen di daerah Malioboro. Hasil akhirnya ditertibkan Satpol PP sebab mengganggu ketertiban umum serta para pejalan kaki dan wisatawan (Wijaya, 2024). Berikut Gambar 2 sebuah foto yang disadur dari akun tiktok solopos dimana menampilkan aksi para pengamen online di Malioboro.

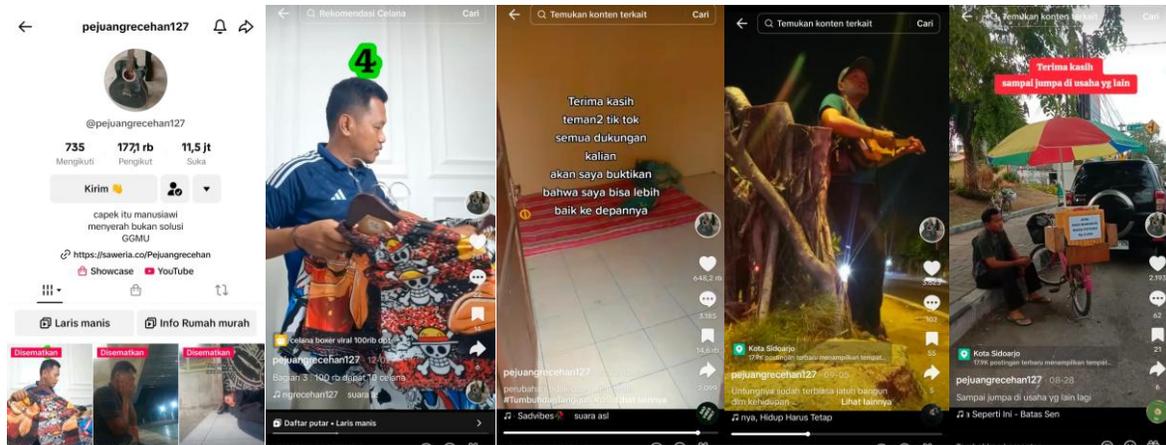
Gambar 2



Sumber: Tiktok

Pada dasarnya melalui platform tiktok ini banyak para individu yang dahulu seorang pengamen berubah menjadi konten creator di tiktok dan berhasil menjangkau para penonton lebih sehingga pekerjaan mengamen yang dilakukan di jalan berubah menjadi mengamen online. Contoh salah satu akun tiktok yang difollow oleh peneliti sejak tahun 2023, dengan nama akun @pejuangrecean127. Merupakan seorang pengamen jalanan yang merintis akun di tiktok dari tahun 2022 dan berhasil memiliki banyak follower bahkan sampai memiliki kos dan pekerjaan yang lebih baik seperti berjualan buah, nasi bungkus dan donat. Selain itu, juga berjualan online di tiktok serta tidak lupa dengan kegiatan mengamen onlinenya melalui Tiktok LIVE, berikut

Gambar 3 menunjukkan beberapa foto terkait akunnya,



Gambar 3

Sumber: Tiktok

Fenomena pengamen online dilihat melalui kerangka strukturasi Giddens maka, terjadi relasi dialektis antara agensi dan struktur dalam membentuk praktik sosial baru. Dalam hal ini, agensi diwakili oleh individu pengamen yang memanfaatkan platform digital seperti tiktok sebagai medium untuk mengamen online. Sementara itu, struktur sosial merupakan teknologi digital dan fitur-fitur yang disediakan oleh platform Tiktok, contohnya tiktok LIVE yang menjadikan mungkin interaksi real-time antara kreator (pengamen) dan audiens (penonton/pengguna tiktok) serta memberikan keuntungan kepada kreator melalui gift dari audiens. Keuntungan yang diberikan ini menjadikan sebuah motivasi munculnya agen (pengamen online) yang mampu melampaui batasan struktur dengan memanfaatkan teknologi digital untuk mencapai tujuan pribadi, seperti popularitas dan pendapatan. Melalui tindakan kreatif mereka, pengamen online secara tidak langsung mereproduksi struktur baru—budaya apresiasi musik virtual dan ekonomi kreatif berbasis digital. Proses ini mencerminkan dinamika struktur dan agensi dalam masyarakat digital, di mana individu memiliki peran aktif dalam membentuk kembali realitas sosial melalui teknologi (Pinotoan, 2022).

Pengamen Online sebagai Fenomena Masyarakat Digital

Fenomena pengamen online sebagai bagian dari masyarakat digital mencerminkan pergeseran interaksi sosial dan ekonomi di era teknologi, di mana platform media sosial dan streaming digunakan untuk mendapatkan atensi serta pendapatan. Fenomena ini erat kaitannya dengan perilaku oversharing, di mana individu cenderung membagikan aktivitas pribadi dan profesional secara berlebihan demi menarik perhatian publik atau memenuhi kebutuhan eksistensi diri dan ekonomi (Alpiah et al., 2024). Kebutuhan akan pengakuan sosial dan keinginan untuk dikagumi mendorong pengamen online untuk tampil dan berinteraksi di ruang digital secara terbuka. Meskipun memberikan peluang ekonomi dan eksistensi diri, praktik ini membawa konsekuensi seperti eksploitasi privasi, ketergantungan pada algoritma platform, dan risiko komentar negatif dari publik. Oleh karena itu, pengamen online sebagai representasi masyarakat digital perlu menyeimbangkan kreativitas dan kebijaksanaan dalam berbagi informasi untuk menjaga privasi serta menciptakan ruang interaksi yang sehat dan produktif.

Fenomena pengamen online sebagai bagian dari masyarakat digital merefleksikan perubahan struktur sosial akibat perkembangan teknologi media. Jika sebelumnya aktivitas mengamen hanya terjadi di ruang fisik, kini teknologi memungkinkan para pengamen beralih ke platform digital seperti media sosial dan aplikasi streaming. Berdasarkan teori strukturasi Giddens, fenomena ini menunjukkan bahwa individu sebagai agen mampu memanfaatkan *resources* teknologi dan membentuk *rules* baru dalam struktur masyarakat digital. Pengamen online tidak hanya berfungsi sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai *content creator* yang menyajikan hiburan dan berinteraksi dengan audiens global. Praktik ini merekonstruksi makna pekerjaan, profesionalitas, dan kreativitas dalam ekosistem digital, di mana teknologi berperan sebagai medium sekaligus hasil dari perubahan struktur sosial. Dengan demikian, pengamen online tidak sekadar fenomena ekonomi informal, tetapi juga representasi dari adaptasi masyarakat terhadap era digital yang semakin inklusif dan dinamis (Yudha, 2020).

Fenomena pengamen online mencerminkan transformasi dalam masyarakat digital, di mana teknologi memfasilitasi berbagai bentuk ekspresi kreatif dan ekonomi informal di

ruang virtual. Seperti dalam penelitian tentang partisipasi netizen Ciledug dari Risdiana et al. (2024), penggunaan media sosial yang semakin masif menciptakan peluang bagi individu untuk berpartisipasi secara aktif dalam berbagai kegiatan berbasis internet, termasuk "mengamen" secara online melalui platform TikTok. Pengamen online memanfaatkan teknologi untuk menjangkau audiens yang lebih luas tanpa batasan geografis, memperlihatkan bahwa dunia digital memungkinkan partisipasi, interaksi, dan apresiasi dari masyarakat secara langsung. Fenomena ini sejalan dengan teori strukturasi Giddens, di mana media sosial menjadi ruang komunikasi simbolis, dominasi sumber daya digital, serta legitimasi aktivitas yang dianggap sah di era digital. Namun, seperti penelitian partisipasi netizen Ciledug yang juga perlu meningkatkan kesadaran literasi digital, pengamen online harus memahami etika bermedia dan dampak sosial agar aktivitas mereka tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga berkontribusi positif bagi ekosistem digital yang inklusif.

Berdasarkan perspektif teori kultivasi Gerbner, fenomena pengamen online juga dapat dipahami sebagai bagian dari konstruksi realitas sosial yang dipengaruhi oleh paparan media digital secara terus-menerus. Teori kultivasi menyoroti bagaimana media membentuk persepsi sosial masyarakat terhadap realitas tertentu. Dalam konteks ini, kemunculan dan popularitas pengamen online yang semakin masif dapat menciptakan *mainstreaming effect*, yaitu penyatuan persepsi publik bahwa mengamen secara digital adalah bentuk pekerjaan atau ekspresi seni yang sah dan bahkan menguntungkan. Platform seperti TikTok yang menampilkan pengamen online dengan jumlah penonton yang besar juga dapat menimbulkan efek *resonance*, di mana individu yang mengalami kondisi sosial serupa misalnya pekerja informal atau seniman jalanan melihat media sebagai penguat pengalaman mereka dan akhirnya terdorong untuk ikut serta dalam fenomena tersebut.

Teori kultivasi juga menjelaskan bagaimana eksposur terhadap konten tertentu dapat membentuk harapan dan norma sosial baru. Jika dalam konteks media tradisional Gerbner menyoroti bagaimana televisi membentuk persepsi tentang kekerasan, dalam konteks penelitian ini platform tiktok, eksposur yang terus-menerus terhadap pengamen online dapat membentuk pemahaman masyarakat tentang ekonomi digital, hiburan berbasis donasi, atau bahkan standar keberhasilan di ruang virtual. Dengan demikian, fenomena ini

bukan hanya soal kreativitas individu dalam menyesuaikan diri dengan teknologi, tetapi juga bagian dari konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh pola konsumsi media digital dalam jangka panjang.

Tantangan Regulasi dalam Fenomena Pengamen Online

Keberadaan platform digital memberikan ruang baru bagi pengamen untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi. Para pengamen yang semula bergantung pada interaksi langsung di dunia nyata kini dapat menjangkau penonton yang lebih luas melalui dunia maya. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi digital menciptakan peluang untuk memunculkan praktik sosial baru yang lebih adaptif terhadap perubahan zaman. Namun demikian, fenomena ini juga menimbulkan berbagai persoalan sosial, seperti ketidaksesuaian dengan ruang publik dan gangguan terhadap ketertiban umum, sebagaimana terjadi di Malioboro. Ketidaksesuaian ini mencerminkan adanya dinamika antara kreativitas agensi (pengamen) dan keterbatasan struktur (regulasi sosial). Dalam perspektif strukturasi Giddens, praktik pengamen online terjadi secara *rekursif*, artinya agensi dan struktur saling memengaruhi dan berulang dalam membentuk realitas sosial baru. Dengan demikian, fenomena pengamen online merupakan wujud dari praktik sosial yang lahir dari interaksi antara individu dengan sosok pengamen ataupun konten creator sebagai agen dengan struktur dengan sosok teknologi digital. Hal ini menegaskan bahwa dalam masyarakat digital, teknologi bukan sekadar alat, melainkan bagian dari struktur yang turut membentuk pola tindakan individu dan menciptakan transformasi sosial yang lebih luas.

Regulasi di Indonesia yang masih bersifat sektoral dan parsial, belum sepenuhnya melindungi aspek privasi ini di era ekonomi digital. Ketiadaan regulasi yang kuat dan menyeluruh untuk melindungi privasi dalam platform digital menimbulkan risiko penyalahgunaan data, baik oleh pihak pengelola platform maupun oleh pengguna lain, yang pada akhirnya bisa mengganggu kepercayaan publik terhadap aktivitas online, termasuk pengamen online (Dewi Rosadi & Gumelar Pratama, 2018). Contoh kasus di Malioboro, banyak pengamen online yang ditertibkan dan dikenai denda dikarenakan melanggar perda Perda Kota Jogja Nomor 7 tahun 2024 tentang penyelenggaraan ketentraman dan ketertiban

umum serta perlindungan masyarakat. Mengacu pada pasal 13 ayat 1 huruf (i) tentang penggunaan trotoar tidak sesuai fungsinya, para pengamen online itu mengambil hak pejalan kaki (Tim DetikJogja, 2024). Sedangkan para pengamen online yang ada di Kawasan Jembatan Ampera baik-baik saja tidak mengalami pengusuran, bahkan gangguan dari preman setempat juga tidak ada (Tanjung, 2024).

Tantangan regulasi dalam fenomena pengamen online dapat dikaitkan dengan perlindungan data pribadi, yang menjadi isu penting di era digital. Fenomena pengamen online yang memanfaatkan platform digital untuk menampilkan konten atau mengumpulkan donasi sering kali melibatkan pengumpulan data pribadi, baik dari pengamen itu sendiri maupun dari audiens atau donatur. Seperti yang dibahas dalam konteks perlindungan data di Indonesia, regulasi terkait masih belum optimal, dengan beberapa sektor menghadapi kendala hukum dalam melindungi data pribadi pengguna. Ini menimbulkan tantangan bagi pemerintah dalam menciptakan regulasi yang tepat untuk melindungi hak privasi di lingkungan digital yang semakin berkembang, termasuk dalam konteks pengamen online. Salah satu tantangannya adalah memastikan bahwa data pribadi yang dibagikan selama transaksi atau interaksi digital, seperti nama, alamat email, dan informasi pembayaran, terlindungi dengan baik sesuai standar keamanan yang diakui. Jika tidak ditangani dengan tepat, potensi penyalahgunaan data akan meningkat, mengganggu keamanan privasi individu yang terlibat (Anggen Suari & Sarjana, 2023).

Terkait data sebenarnya keadaan yang buruk juga dimiliki oleh para pengamen online karena mereka memanfaatkan media sosial dan aplikasi streaming untuk mengamen, menghadapi kurangnya regulasi yang jelas, terutama dalam hal perlindungan hak cipta, keamanan data pribadi, dan sistem pembayaran daring. Seiring dengan komodifikasi perbedaan dalam masyarakat digital, seperti yang dijelaskan oleh Angelina, (2018) tentang bagaimana teknologi kapitalis membentuk konsumsi pasif, pengamen online sering kali menjadi subjek eksploitasi tanpa adanya perlindungan hukum yang memadai. Ketidakhadiran kebijakan yang tegas terkait pembayaran dan perlindungan hak intelektual berpotensi menimbulkan ketidakadilan bagi para pengamen ini, terutama ketika mereka

menghadapi perantara digital yang mengambil keuntungan dari karya mereka tanpa perlindungan yang setara.

4. KESIMPULAN

Fenomena pengamen online merupakan wujud *rill* dari transformasi sosial-budaya dalam masyarakat digital yang mampu untuk dianalisis melalui teori strukturasi Anthony Giddens. Relasi dialektis antara agensi (pengamen online) dan struktur (platform digital seperti TikTok) menciptakan praktik sosial baru yang mereproduksi struktur teknologi digital itu sendiri. Platform seperti TikTok tidak hanya menjadi sarana (*enabling*) untuk pengamen dalam mengekspresikan kreativitas serta menjangkau audiens global, namun juga memberikan batasan kepada mereka melalui aturan algoritma, kebijakan platform, dan regulasi sosial (konsekuensi dari peraturan yang masih abu-abu).

Fenomena ini merefleksikan perubahan makna pekerjaan, profesionalitas, dan kreativitas, di mana pengamen online bertransformasi menjadi content creator yang berpartisipasi aktif dalam ekonomi digital. Melalui fitur-fitur seperti *live streaming*, interaksi real-time dengan audiens, dan sistem monetisasi (*virtual gift*), pengamen online berhasil memanfaatkan teknologi dalam memenuhi kebutuhan ekonomi serta eksistensi diri. Namun, praktik ini juga mencerminkan tantangan dalam regulasi, seperti ketertiban ruang publik, perlindungan privasi data, dan hak cipta. Kasus pengamen online di Malioboro salah satunya menunjukkan bahwa kreativitas individu dalam memanfaatkan ruang digital kerap kali berbenturan dengan keterbatasan struktur sosial, seperti peraturan daerah mengenai pemanfaatan ruang publik. Selain itu, ketidakhadiran regulasi yang tegas terkait perlindungan data dan hak cipta menimbulkan risiko eksploitasi bagi pengamen online di era digital beitu juga dengan para audiens (pengguna pasif platform digital). Oleh karena itu, pengamen online bukan sekadar fenomena ekonomi informal baru yang muncul akibat perkembangan teknologi, melainkan cerminan dari dinamika struktur dan agensi dalam masyarakat digital. Teknologi digital berperan sebagai medium yang menghasilkan praktik sosial baru, tetapi juga sebagai struktur yang membatasi dan memerlukan regulasi yang adaptif agar aktivitas tersebut dapat berkontribusi positif terhadap ekosistem digital yang inklusif dan berkeadilan.

Perspektif teori kultivasi Gerbner, fenomena pengamen online juga menunjukkan bagaimana media digital memengaruhi persepsi masyarakat terhadap makna kerja, hiburan, dan interaksi sosial. Teori kultivasi menyoroiti bagaimana paparan media dalam jangka panjang dapat membentuk realitas sosial yang diyakini oleh masyarakat. Dalam konteks ini, maraknya pengamen online di platform digital menciptakan normalisasi bahwa pekerjaan berbasis hiburan daring adalah bentuk profesi yang sah dan dapat menghasilkan keuntungan ekonomi. Melalui efek *mainstreaming*, audiens yang terpapar secara terus-menerus terhadap konten pengamen online dapat menganggap bahwa partisipasi dalam ekonomi digital adalah suatu kewajaran, bahkan sebagai jalur utama untuk mendapatkan penghasilan.

Keberadaan efek *resonance* dalam teori kultivasi menjelaskan bagaimana individu dengan pengalaman sosial serupa lebih mungkin menerima dan memperkuat pesan yang disampaikan oleh media. Pengamen jalanan atau pekerja sektor informal, misalnya, dapat melihat pengamen online sebagai model aspiratif untuk meningkatkan pendapatan melalui media digital. Namun, aspek lain dari teori kultivasi juga menunjukkan bahwa ketergantungan pada algoritma dan *engagement metrics* dapat membentuk ekspektasi sosial yang tidak selalu realistis, di mana hanya mereka yang viral dan memiliki audiens besar yang mampu meraih kesuksesan ekonomi. Hal ini dapat menyebabkan tekanan bagi pengamen online untuk terus menciptakan konten yang menarik perhatian, sering kali dengan mengorbankan privasi atau mengikuti tren yang sedang populer tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjangnya.

Oleh karena itu, fenomena pengamen online tidak hanya dapat dipahami sebagai hasil dari interaksi antara agensi dan struktur dalam masyarakat digital, tetapi juga sebagai bagian dari proses kultivasi media yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap ekonomi digital dan pola interaksi sosial baru. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih kritis terhadap bagaimana media memengaruhi persepsi publik menjadi penting, agar fenomena ini dapat berkembang secara lebih sehat dalam ekosistem digital yang berkelanjutan dan berkeadilan.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai fenomena pengamen online dalam masyarakat digital, beberapa saran yang dapat diajukan peneliti antara lain, pertama, pemerintah dan pemangku kebijakan perlu menyusun regulasi yang lebih jelas dan adaptif terkait aktivitas pengamen online, terutama dalam hal perlindungan hak cipta, privasi data, serta mekanisme monetisasi yang adil. Regulasi ini juga harus mempertimbangkan keseimbangan antara kebebasan berekspresi dan ketertiban ruang publik, agar tidak terjadi benturan antara kreativitas individu dan kebijakan daerah. Kedua, Pengamen online sebagai bagian dari ekonomi digital perlu dibekali dengan literasi digital yang lebih baik, termasuk pemahaman mengenai kebijakan platform, keamanan data pribadi, strategi monetisasi yang berkelanjutan, serta etika dalam berinteraksi dengan audiens. Pelatihan dan pendampingan dari komunitas, akademisi, atau pemerintah dapat membantu mereka mengoptimalkan peluang ekonomi di ruang digital. Fenomena pengamen online masih terus berkembang dan memunculkan berbagai dinamika baru. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, untuk memahami dampak sosial-ekonomi bagi pengamen online, audiens, serta masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alpiah, S., Asbari, M., Saputri, I. A., & Adilya, R. (2024). Oversharing: Urgensi Privasi di Era Digital. *JOURNAL OF INFORMATION SYSTEMS AND MANAGEMENT*, 03(01). <https://jisma.org>
- Angelina, N. (2018). KOMODIFIKASI PERBEDAAN DALAM MASYARAKAT DIGITAL (TINJAUAN SOSIOLOGI TERHADAP KOMODITAS KAPITALISME DI ERA MASYARAKAT DIGITAL). *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi Dan Antropologi*, 2(1), 116–125.
- Anggen Suari, K. R., & Sarjana, I. M. (2023). Menjaga Privasi di Era Digital: Perlindungan Data Pribadi di Indonesia. *Jurnal Analisis Hukum*, 6(1), 132–142. <https://doi.org/10.38043/jah.v6i1.4484>
- Dewi Rosadi, S., & Gumelar Pratama, G. (2018). URGENSI PERLINDUNGAN DATA PRIVASI DALAM ERA EKONOMI DIGITAL DI INDONESIA. *Veritas et Justitia*, 4(1), 88–110. <https://doi.org/10.25123/vej.2916>
- Diana, R., Saptorini, S., Darmawan, I. P. A., Objantoro, E., & Katarina. (2023). *Digital Media Usage for Christian Discipleship in Technological Disruption Era*. 216–223. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-160-9_24

- European Union Agency for Fundamental Rights and Council of Europe. (2014). *Handbook on European Data Protection Law*. European Union Agency for Fundamental Rights and Council of Europe.
- Giddens, A. (2003). *The Constitution of Society : Teori Strukturasi untuk Analisis Sosial* (S. D.A.L, Ed.). Pedati.
- Isabella, Iriyani, A., & Puji Lestari, D. (2023). Literasi Digital sebagai Upaya Membangun Karakter Masyarakat Digital. *JURNAL PEMERINTAHAN DAN POLITIK*, 8(VOLUME 8 No. 3), 167–172. <https://doi.org/https://doi.org/10.36982/jpg.v8i3.3236>
- Khasanah, U. (2024, August 2). *Sejarah Tiktok dan Perjalanannya hingga Masuk ke Indonesia*. Idntimes.Com. <https://www.idntimes.com/tech/trend/uswatun-khasanah-52/sejarah-tiktok-dan-perjalanannya-hingga-masuk-ke-indonesia?page=all>
- Malik, H. (2021). CYBER RELIGION DAN REAL RELIGION DI TENGAH MASYARAKAT DIGITAL. *Jurnal Komunika*, 1, 63–78. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/komunika>
- Nurmalasari, & Nur A'ini, P. sabilah. (2024). HUBUNGAN ETIKA DAN STRUKTUR DALAM BISNIS: PERSPEKTIF TEORI STRUKTURASI. *Gunung Djati Conference Series*.
- Octavianto, A. W. (2014). STRUKTURASI GIDDENS DAN SOCIAL CONSTRUCTION OF TECHNOLOGY (SCOT) SEBAGAI PISAU ANALISIS ALTERNATIF PENELITIAN SOSIAL ATAS TEKNOLOGI MEDIA BARU. *Ultimacomm: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 41–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.31937/ultimacomm.v6i2.417>
- Pinotoan, D. H. R. (2022). KEHENDAK BEBAS YANG MEMBEBAKANKAN Studi Sosiologi tentang Peran Agen dan Struktur Masyarakat Digital dalam Film “Free Guy.” *Sociology of Religion Journal*, 3(1), 1–18.
- Rahman, A., & Hilmiyah, M. (2024). Media Sosial dan Masyarakat: Ditinjau dari Analisis Kultivasi Media. *Komunida: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 14, 79–97. <https://doi.org/10.35905/komunida.v7i2>
- Risdiana, R., Setiawan, R., & Afrizal, S. (2024). Partisipasi Netizen pada Kesadaran Literasi Digital di Kecamatan Ciledug. *Jurnal Pendidikan Sosiologi (Edusociata)*, 7(1).
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2007). *Teori Sosiologi Modern* (Alimandan & Trans, Eds.; 6th ed.). Kencana Prenada Media Group.
- Rizki, M. (2024, November 5). *Dari Mana Fenomena “Live Streaming Ngamen Online” Berasal?* Kumparan.Com. <https://kumparan.com/kumparannews/dari-mana-fenomena-live-streaming-ngamen-online-berasal-23qyPRwovlo/full>
- Setiawan, A. (2024, October 13). Tiktok, Musikus, dan Jerat Algoritma. *Koran Tempo*, 1–4. <chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/http://repository.isi-ska.ac.id/6831/1/ngamen%20tiktok.pdf>

- Staley, E. (2017). *Vloggers & Vlogging*. The Rosen Publishing.
- Supriatna, T. (1997). *Birokrasi Pemberdayaan dan Pengentasan Kemiskinan*. Humaniora Utama Press (HUP).
- Tabita, O., Kembuan, Y., Matheosz, J. N., & Pratiknjo, M. H. (2021a). KEHIDUPAN PENGAMEN JALANAN DI KAWASAN BOULEVARD KOTA MANADO. *Journal of Social and Culture (Holistik)*, 14(1).
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/33207>
- Tabita, O., Kembuan, Y., Matheosz, J. N., & Pratiknjo, M. H. (2021b). *KEHIDUPAN PENGAMEN JALANAN DI KAWASAN BOULEVARD KOTA MANADO* (Vol. 14, Issue 1).
- Tanjung, W. J. (2024, October 19). *Tren Pengamen Online Live TikTok di Jembatan Ampera Demi Raup Cuan Lebih*. Detik.Com. <https://www.detik.com/sumbagsel/budaya/d-7595681/tren-pengamen-online-live-tiktok-di-jembatan-ampera-demi-raup-cuan-lebih>
- Tiktok. (2024). *Tentang TikTok LIVE*. Support.Tiktok.Com. <https://support.tiktok.com/id/live-gifts-wallet/tiktok-live/what-is-tiktok-live>
- Tim DetikJogja. (2024). *Wajib Tahu! Ini Sederet Alasan Tak Boleh Ngamen Online di Malioboro Jogja*. DetikJogja.Com. <https://www.detik.com/jogja/berita/d-7624185/wajib-tahu-ini-sederet-alasan-tak-boleh-ngamen-online-di-malioboro-jogja>
- Wijaya, D. T. (2024, November 6). *Livestreamer TikTok Malioboro Ditertibkan Satpol PP Kota Jogja*. Tirto.Id. https://tirto.id/livestreamer-tiktok-malioboro-ditertibkan-satpol-pp-kota-jogja-g5rV#google_vignette
- Yudha, R. P. (2020). Atta Halilintar : Agen Strukturisasi Karir Generasi-Z. *Jurnal Lontar: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.30656/lontar.v8i2.1598>
- Yusri. (2022). TEORI KULTIVASI (Analisis Teori Penyuburan Karya Melvin L.Defleur dan Sandra J. Ball-Rokeach dalam Bukunya Theories of Mass Communication Tahun 1988 dan Aplikasinya dalam Pengembangan Anak Usia Dini). *Jurnal Sadida*, 2(1), 1–16. chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/file:///D:/jm_holistik,+Thabita+journal.pdf